

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEBINEKAAN: ANALISIS MORFOSEMANTIK TERHADAP FRASE “*LI TA'ARAFU*” DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

Muh. Zainul Majdi<sup>1</sup>, Ahmad Zamzam<sup>2\*</sup>, Heri Hadi Saputra<sup>3</sup>, Hajriana Arfah<sup>4</sup>, Baiq Wahidah<sup>5</sup>

\*e-mail: [ahmadzamzam@unram.ac.id](mailto:ahmadzamzam@unram.ac.id)

<sup>1</sup>Institut Agama Islam (IAI) NW Pancor; <sup>2,3,5</sup>Universitas Mataram; <sup>4</sup>Universitas Hamzanwadi

### ABSTRACT

Diversity is God's destiny for human existence. Diversity caused by geographical similarities, genetic or hereditary similarities, cultural similarities, religious similarities, or even national similarities is a manifestation of God's destiny. On the other hand, this diversity is often a trigger for the threat of damage to the social relations and even national or state unity. This study aims to analyze the scholars' views about the meaning of the phrase "*li ta'arafu*" in the *Al-Hujurat* verse 13, al-Qur'an. This descriptive qualitative study using morphosemantic analysis method was focused on the lexicons, word changes of the phrase, and their meanings in terms of lexical meaning and denotative meaning in the Indonesian context. The results of this analysis are very important to the awareness of a linearity between good relations with God and good relations with other people.

Keywords: *Li Ta'arafu, Diversity, Morphosemantic Analysis, Multicultural*

### PENDAHULUAN

Kesatuan dalam kebinekaan merupakan hal pokok dalam menjaga keutuhan ber-Indonesia. Dewasa ini, kebinekaan dalam berbagai hal seperti keragaman budaya, keragaman ras dan etnik, keragaman suku, serta keragaman agama berpotensi meruntuhkan kesatuan suatu negara. Bahkan, keragaman aliran dalam agama tertentu dapat dijadikan sebagai pemantik pertikaian berkepanjangan yang meruntuhkan suatu negara. Jika kebinekaan tersebut tidak dikelola dengan baik, keutuhan suatu negara berada dalam ancaman yang sangat serius.

Negara Indonesia yang dibangun atas kemajemukan ras, suku, Bahasa, budaya, kepulauan, dan agama berpotensi menuju kehancuran jika kebinekaan tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan bangsa. Kesadaran sebagai suatu negara yang dibangun atas kesepakatan hidup bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus terus dibangun melalui pendidikan yang sistematis baik secara formal, nonformal, atau pun informal. Kesadaran ber-Indonesia dalam kemajemukan, salah satunya, dapat dilakukan melalui

pendidikan multikultural sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Setiap kelompok dan agama memberikan pemahaman yang benar terhadap pluralisme sehingga setiap rakyat bersedia hidup secara berdampingan, bersama dalam kebinekaan, dan tunggal dalam kebinekaan. Dewasa ini, perbedaan keyakinan, pemahaman, dan aliran, misalnya, seringkali berpotensi menjadi ancaman terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Mahfud (2020) menyatakan bahwa tugas menjaga keutuhan bangsa ini menjadikan semakin berat seiring dengan tantangan yang semakin kompleks dan masih rendahnya kepastian hukum oleh aparat keamanan bagi individu atau organisasi masyarakat yang menyebarkan paham-paham radikalisme.

Berbagai hasil penelitian terkait dengan topik pentingnya keutuhan dan kesatuan bangsa dalam bernegara telah banyak dilakukan. Warsah (2019), misalnya, menemukan bahwa keberagaman budaya, bahasa, suku dan agama memunculkan wacana multikulturalisme sebagai potensi yang dapat dikelola dengan baik sebagai kekayaan dan kebanggaan bangsa. Jika tidak dikelola dengan baik, hal

itu dapat menjadi potensi konflik di tengah masyarakat. Mereka mengkaji keterkaitan nilai antara Islam, kebangsaan, dan kebhinekaan dengan menganalisis budaya masyarakat daerah tertentu di Indonesia, yang menerapkan budaya Rejang Pat Petulai sebagai lambang persatuan masyarakat. Hasyim (2016) menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Islam sangat berpotensi mengalami konflik horizontal atau pun vertical disebabkan oleh perbedaan pandangan, pikiran, atau pendapat pada urusan keagamaan (Mubit, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan (Syahbudin & Hanafi, 2018) dengan mengadopsi pendapat Soerjono Soekanto dan Budi Sulityowati mengatakan bahwa konflik di sekolah dimana dia melakukan penelitian disebabkan oleh beberapa faktor, yakni perbedaan antar individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Keragaman budaya tersebut seharusnya tidak menjadi pemicu disharmoni sosial jika kebijakan terkait dengan pendidikan multikultural di sekolah ataupun di ruang publik dapat dilaksanakan secara maksimal (Masamah & Huda, 2016). Beberapa penelitian tersebut berupaya membuktikan bahwa perbedaan pandangan dan keyakinan dalam beragama dan pelaksanaan keberagaman itu dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial, yang dapat menjadi ancaman serius terhadap keutuhan bangsa dan negara. Salah satu solusi yang dirumuskan adalah pendidikan multikultural pada setiap jenjang satuan pendidikan dan juga ruang-ruang publik. Pilihan itu didasarkan pada kajian al-Qur'an surat al-hujurat ayat 13. Namun, analisis secara terperinci dari sisi pilihan kata, leksim, dan makna pada ayat tersebut belum dilakukan secara komprehensif. Karena itu, kajian ini bertujuan menganalisis hal tersebut dalam konteks kebhinekaan Indonesia sehingga dapat menghasilkan rujukan dan memperkaya materi pembelajaran pendidikan multikultural dalam kebhinekaan menuju kesatuan Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *morpho-semantic analysis*. Melalui metode ini, analisis difokuskan pada dua hal, yakni bentuk kata atau kategori kata, perubahannya serta makna yang menyertainya. Karena makna itu merupakan irisan dari teks dan konteksnya, maka pemahaman tentang sosial budaya penutur asli dan lokal menjadi sangat penting di samping penguasaan teks. Secara umum, bahasa sebagai alat wacana setidaknya memiliki dua peran penting, yakni sebagai ungkapan baik lisan atau pun tulisan suatu fakta sosial dan atau ideologi yang dimiliki oleh pembicara atau pemberi pesan (Fairclough dalam Silaen, 2021). Minimal ada empat tahapan yang harus dilakukan ketika menganalisis makna yang menjadi bagian dari wacana kritis, yakni refleksi, sistematisasi, penjelesan, pengembangan praktik.

Data penelitian ini dalam bentuk teks yang terdapat pada surat al-hujurat ayat 13, dan terjemahan dan tafsir yang dilakukan oleh para ulama serta beberapa surat a-lqur'an terkait. Karena makna merupakan irisan dari teks dan konteks, konteks ke-Indonesia-an dihadirkan sebagai ruang dimana teks tersebut dimaknai. Sintesa antara teks nash surat tersebut dengan fakta sosial budaya Indonesia, yang disarikan dari berbagai sumber baik versi cetak atau pun elektronik menjadi penting dalam proses interpretasi.

Data tersebut dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis wacana kritis yang dimulai dari refleksi, yakni membaca secara teliti dan mengkaji kata-kata kunci yang terkait dengan frase pada surat tersebut, mengkaji *morphological process* dan makna yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari perubahan bentuk diksi yang dipilih. Langkah kedua, sistematisasi proses *morphological and semantic analysis* untuk mendapatkan makna terperinci dari setiap teks serta *inserting* konteks keindonesiaan dalam proses mendapatkan pemahaman yang mendalam

terhadap pesan al-Qur'an sebagai *spiritual capital* dalam membangun kesadaran menuju kesatuan bernegara. Ketiga, penjelesan terhadap pilihan diksi dan makna dalam konteks keindonesiaan dengan dukungan pandangan para ulama terkait dengan ayat tersebut. Terakhir, interpretasi pesan Islam tentang kebhinekaan menuju kesatuan ber-Indonesia.

## PEMBAHASAN

Manual hidup dalam menghadapi keberagaman dan kebhinekaan telah dikabarkan oleh Tuhan melalui, salah satunya, surat al-hujurat ayat 13. Pada ayat tersebut Tuhan mengabarkan kepada manusia bahwa Dia-lah yang menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan Wanita, menjadikan manusia dalam komunitas atau kelompok satuan masyarakat tertentu, yang dikenal dengan istilah suku atau bangsa. Tujuan keberagaman penciptaan itu adalah *li ta'arafu*. Dalam komunitas tutur Indonesia, kata *ta'aruf* itu telah diadopsi sebagai kata dalam komunikasi interaktif masyarakat penutur Bahasa Indonesia dengan penyederhanaan atau penyempitan makna, yakni saling kenal, saling mengenal, atau berkenalan. Namun, dalam al-qur'an, kata *ta'arafu* merupakan konsep penting sebagai respon kebhinekaan dan keragaman budaya, bahasa, suku, bahkan keyakinan menuju kesatuan dan keutuhan dalam berbagai konteks sosial keumatan.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia dimana rakyat hidup dengan keragaman bahasa, budaya, etnis, suku, dan agama, kerangka berpikir yang dapat memberikan kesadaran penuh terhadap semua orang bahwa kebhinekaan atau keragaman tersebut merupakan suatu rancangan Tuhan Sang Pencipta. Hal ini sangat dibutuhkan untuk keutuhan dan kesatuan negara itu sendiri. Jika hal itu tidak terjadi, keberagaman dan kebhinekaan itu menjadi potensi konflik yang dapat menghancurkan bangsa Indonesia. Atas dasar itu, pemahaman yang komprehensif tentang konsep *ta'aruf*

berdasarkan al-qur'an menjadi sangat penting.

Berdasarkan kajian *morphological-semantic analysis*, yang fokus pada kajian proses perubahan dan pembentukan kata serta makna yang timbul sebagai konsekuensi logis terhadap pembentukan kata pada frasa *لِتَعَارَفُوا* (*li ta'arafuu*), yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 13. Kata *ta'arafu* mengalami proses perubahan kata dengan kategori afiksasi melalui dua jalur, yakni infleksi dan derivasi. Proses derivatif terjadi dari bentuk dasar *arofa* (*عَرَفَ*), yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *ain*, *ra*, dan *fa*. Kata *arofa* diartikan *mengenal*, *mengetahui*. Proses derivasi dari tiga huruf menjadi lima huruf dengan tambahan awalan *ta* dan sisipan *alif* antara huruf *ain* dan *ra* menjadi *ta'arafa*. Proses afiksasi melalui jalur derivatif dengan penambahan awalan dan sisipan menimbulkan makna *al-musyarakah*, yakni persekutuan antara dua subjek, orang, kelompok, komunitas, atau lebih. Dengan demikian, *ta'arafa* diartikan dengan *saling mengenal*, *saling mengetahui* dari satu atau lebih individu, kelompok, suku, atau satu komunitas, bangsa dengan lain (Nasution, 2019).

Kata "*ta'arafu*" minimal mengandung tiga komponen makna. Ketiga makna tersebut saling menopang dan saling mengutuhkan pemahaman kata tersebut. Pertama, kata "*ta'arafu*" memiliki akar kata yang sama dengan kata "*al-i'tiraf*". Keduanya memiliki kata dasar yang sama, yakni *arafa*. Kata *i'tiraf* makna *pengakuan* atau *rekognisi*. Hal ini dapat dipahami bahwa kata "*ta'aruf*" juga *bermakna mengakui*, *menghormati* orang, kelompok orang, atau komunitas tertentu yang sama atau berbeda. Perbedaan tersebut dapat berbentuk pendapat, pemikiran, pandangan, keyakinan, atau berbeda dalam hal yang bersifat takdir atau *given* seperti warna kulit, bentuk wajah dan mata, takdir dilahirkan pada komunitas atau bangsa tertentu, perbedaan yang disebabkan atau yang ditimbulkan oleh dinamika sosial. Kata "*ta'arafu*" itu meliputi makna kata *i'tiraf* atau dalam kata *li ta'arafu* itu ada

terkandung makna *al-i'tiraf*, yakni pengakuan. Hal mengindikasikan dengan kuat bahwa pernyataan "*li ta'arafu*" itu adalah sikap mengakui, merekognisi, dan menghormati orang atau kelompok orang yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam semua hal. Misalnya, perbedaan pemikiran, pilihan, atau perbedaan pada hal-hal yang bersifat *given* seperti warna kulit, atau perbedaan yang diakibatkan oleh dinamika sosial seperti strata sosial, dan lainnya (Majdi, 2021).

Kesadaran atas kebhinekaan dan keragaman sosial, strata sosial, keragaman bahasa, budaya, suku, bangsa, dan keyakinan merupakan titik awal perubahan sikap dan tindakan dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Kesediaan berbagi satu dengan yang lainnya, pengakuan atau rekognisi keragaman manusia sebagai konsekuensi makna dari kata *'itiraf* merupakan *social capital* (Nahdi, 2013) yang harus terus diwajantahkan, diinternalisasi, dan diintegrasikan serta diproyeksikan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, akademik, dan kerja-kerja nyata yang dimotori oleh pemerintah bersama tokoh-tokoh agama, dan masyarakat.

Kedua, kata dasar *ta'arafu* bersinggungan makna dengan kata *'alama*, yang mengalami proses derivasi dari kata dasar *'ilmu*. Dalam surat al-hujurat ayat 13 ini Allah memilih kata *ta'arafu* meskipun dari sisi makna kedua kata tersebut saling *overlapping* (Majdi, 2021). Pilihan kata *ta'arafu* mengisyaratkan bahwa kebhinekaan dan keragaman yang kompleks dalam banyak hal membutuhkan pengetahuan dan semangat mencari kebenaran yang dilandasi dengan kebijakan satu dengan yang lainnya sehingga tujuan penciptaan keragaman dan kebhinekaan itu dapat terpenuhi. Keragaman suku, bangsa, etnis, bahasa bahkan keyakinan dirancang oleh Tuhan sebagai salah satu tanda kekuasaannya karena tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghalangi Tuhan menciptakan manusia dalam satu suku, satu

bangsa, satu bahasa, atau pun sama dalam semua hal (Q.S. Yunus/10:99-100).

"Jikalau Tuhamu menghendaki, tentulah beriman semua yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah engkau memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya, padahal tidak ada satu jiwa pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kekotoran kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya." (Q.S. Yunus/10:99-100)

Dalam ayat ini Allah mengancam setiap manusia yang tidak menggunakan akalnyanya untuk berpikir bahwa penolakan atas keragaman dan kebhinekaan tersebut adalah wujud dari tidak terjadinya keharmonisan dengan Tuhan, bentuk perlawanan terhadap takdir Tuhan. Hal-hal yang bersifat *given* seperti suku, bahasa, agama meskipun pada tahap selanjutnya itu adalah pilihan, bukanlah menjadi penghalang dalam membangun harmonisasi dengan manusia lainnya lintas budaya, lintas suku, lintas kemampuan, bahkan lintas keyakinan. Jika terhadap hewan, binatang, tumbuhan, dan alam diatur dengan sangat rapi dan rinci, maka dimensi kemanusiaan (*hablum minannas*) tentunya diatur dengan lebih rinci oleh Pencipta manusia itu sendiri.

Sebagai fakta sosial yang dikehendaki oleh Tuhan, penolakan terhadap keragaman dan kebhinekaan tersebut mengindikasikan dengan kuat atas ketidaksetujuan seseorang terhadap takdir Tuhan. Hal ini dapat dipahami bahwa kata *ta'arafu*, yang dijadikan sebagai pilihan kata surat al-Hujurat ayat 13 tersebut memiliki makna ilmu pengetahuan dan semangat mencari kebenaran yang dilandasi dengan bijaksana. Dalam bahasa Arab, sebenarnya ada kata yang artinya lebih dekat dengan asal kata *ta'aruf*, yakni *'alama*, asal kata *ilmu*. Namun, pada ayat tersebut tidak memilih kata itu, Tuhan memilihkan diksi *ta'arafu*, yang memiliki makna lebih luas dari pada ilmu. Dia membentuk tashawwur (penggambaran) bukan sekadar tashdiq (pembenaran). Dia lebih spesifik sampai pada zat suatu objek sedangkan ilmu lebih condong pada sifat. Dia memang lebih



meyakinkan sehingga menghilangkan kebimbangan dari pada ilmu. Jadi *ta'aruf* dalam hal ini bukan sekadar tahu dan kenal. Implementasi pemahaman ini adalah dalam konteks membangun harmonisasi antar manusia lintas kelompok, lintas budaya, lintas keyakinan, lintas bangsa dibutuhkan kehendak dari setiap kelompok untuk mengenali dengan sungguh-sungguh '*urf*' masing-masing. Tanpa pemahaman yang baik, dishumanisasi sulit dihindarkan dalam hubungan sosial, terlebih era globalisasi dimana sekat-sekat geografis menjadi sangat sempit, komunikasi interaktif lintas konteks melalui media sosial tidak dapat dihindari.

Ketiga, huruf-huruf pembentuk kata dasar *ta'arafu* adalah *a'rafa* yang terdiri dari huruf '*ain-ra`fa`*', yang dapat dibentuk menjadi *al-'arf* dan kata *al-'urf* sebagai bagian dari leksim *a'rafa*. Makna leksikal dari kata *al-arf* adalah *bau harum* dan *al-'urf* bermakna *kebajikan atau kebudayaan*. Leksim tersebut penting untuk memahami ruang lingkup makna kata dasar dari kata *ta'arafu* dalam surat al-Hujurat ayat 13 tersebut. Hal ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa membangun harmoni dengan sesama manusia lintas multikultural dengan ragam kebinekaan yang ada akan menghasilkan keharuman, kebijakan, kebudayaan yang masyarakat madani, dimana setiap hak, harkat, martabat, dan properti setiap orang dihargai, direkognisi, diakui, dan dihormati tanpa menghilangkan jati diri pada masing-masing kelompok, budaya, dan agama (Majdi, 2021).

Kata *al-urf*, leksim dari kata *arafa* juga dapat bermakna *kesepakatan* atau *tradisi* (Majdi, 2021). Dalam interaksi sosial dakwah Nabi Muhammad s.a.w itu penuh dengan kesepakatan-kesepakatan baik. Misalnya, pada musim haji beliau sering mengunjungi kemah-kemah jamaah yang datang dari berbagai penjuru, dari bebrbagai daerah dan wilayah. Beliau membangun kesepakatan-kesepakatan dakwah dengan berbagai pihak lintas multikultural, warna kulit, beda Bahasa.

Salah satu bentuk kesepakatan yang monumental dikenal dengan *Piagam Madinah*. Bersama dengan seluruh penduduk kota Madinah lintas keyakinan, lintas agama dan kepercayaan, lintas etnis dan suku, mereka membangun kesepakatan kemanusiaan sebagai implementasi harmonisasi manusia dengan manusia lainnya. Setiap orang, kelompok, atau etnis berkewajiban melindungi etnis lainnya jika ada serangan dari luar kota Madinah. Setiap orang dengan lintas multikultural, etnis, suku dan keyakinan bersepakat hidup berdampingan secara damai dalam batas teritorial kota Madinah. Hal ini memberikan inspirasi kepada pendiri negara Indonesia dengan penduduk yang sangat beragam dalam hal latar belakang budaya, etnis, suku, bahkan keyakinan dan agama (Mursyid, 2016).

Pada pendidikan lintas jenjang, pemahaman pendidik terhadap keunikan dan keragaman ciptaan Tuhan atas dasar informasi yang dikabarkan Tuhan dalam kitab suci tentang diri-Nya, tentang sifat dan karakter ciptaan-Nya, seperti firman Tuhan melalui pilihan frase *ta'arafu* pada Surat Al-Hujurat Ayat 13, sangatlah penting dalam pengembangan materi pembelajaran. Kesadaran nilai-nilai melalui integrasi pendidikan multicultural tentang nilai-nilai tersebut (Hasyim, 2016; Masamah & Huda, 2016; & Setyono & Widodo, 2019) dapat menjadi konten materi pembelajaran, atau melalui berbagai pengalaman pembelajaran (*learning experience*), misalnya, pada mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing di Indonesia. Di samping itu, *local genius*, yang dapat disepadankan dengan *al-urf*, juga dapat menjadi sumber nilai-nilai baik, yang telah hidup berpuluh-puluh tahun dalam kehidupan masyarakat, dalam pengembangan materi pembelajaran. Hasil penelitian Putu & Suwitha (2016) bahkan menemukan bahwa nilai-nilai tradisional atau *local genius* seperti 'ngejot' (saling memberi makanan yang khusus disiapkan untuk hari raya mereka masing-masing), 'medelokan' (saling mengunjungi ketika

seseorang meninggal atau melakukan ritual keagamaan), dan sebagainya dapat membangun harmonisasi manusia dengan manusia lainnya dengan baik. Dan, Sutajaya et al., (2020) melalui penelitian *quasi experimental design* menemukan bahwa *local wisdom* peragaan tari Kecak dalam membangun situasi dan membentuk kebiasaan hidup sehat berdampak terhadap pandangan dan cara hidup yang lebih harmonis partisipan penelitiannya serta berdampak terhadap pengembangan *cultural tourism*.

## KESIMPULAN

Metode *morpho-semantic analysis* dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan objek penelitian frase “*ta’arafu*” dapat memetakan nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai modal pendidikan multikultural dalam keragaman dan kebinekaan penduduk suatu wilayah atau negara, seperti Indonesia, dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Pemahaman yang benar dengan cara yang benar terhadap firman Tuhan, seperti frase yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 tersebut, memberikan wawasan inklusivitas dan tindakan moderasi dalam membangun harmonisasi dengan Tuhan dan harmonisasi dengan manusia, di samping nilai-nilai baik yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat juga dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

## REFERENSI

Hasyim, F. (2016). Islamic education with multicultural insight an attempt of learning unity in diversity. *Global Journal Al-Thaqafah*, 6(2), 47–58. <https://doi.org/10.7187/gjat11320160602>

Majdi, Z.M. (2021). *Ceramah Nuzul Qur'an TGB di Istana Negara*. Downloaded from <https://www.youtube.com/watch?v=VR-mb4eA1Ps&t=707s>

Mahfud, (2020). *Tugas Negara Jaga*

*Keutuhan Bangsa*.  
<https://www.republika.co.id/berita/ql6ndy320/mahfud-md-tugas-negara-jaga-keutuhan-bangsa>  
downloaded on 29<sup>th</sup> December 2021.

- Masamah, U., & Huda, M. (2016). Multicultural Education and the Nationalistic Reality (Photograph the Role of Teachers in Building a Multicultural Awareness in Indonesia). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 68–81. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/1578>
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Mursyid, S. (2016). PIAGAM MADINAH DAN UUD RI 1945 (Telah Perbandingan Tentang Kedudukannya Sebagai Konstitusi Negara Republik). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 1(1). <https://doi.org/10.30984/AS.V1I1.182>
- NahdiK. (2013). Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 381–405. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.381-405>
- Nasution, I. M. (2019). *Pendangkalan Makna Ta'aruf*. <https://analisdaily.com/berita/arsip/2019/10/4/803240/pendangkalan-makna-taaruf/>
- Putu, I., & Suwitha, G. (2016). International Journal of Linguistics, Literature and Culture Local Genius in the Rural Area of Bali: from “Menyama-Braya” to Multiculturalism. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(2), 81–90.

- <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/97>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Sutajaya, I. M., Sukra Warpala, W., Oka Riawan, I. M., & Sri Ratna Dewi, N. P. (2020). Implementation of Tri Hita Karana with Socio-Cultural Ergonomic Oriented on the Kecak Dance Performance to Improve Community Health and Supporting Cultural Tourism in Peliatan Ubud Gianyar. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012053>
- Syhabudin, Z., & Hanafi, M. (2018). The Model of Learning Design based on Islamic Multicultural Education to Prevent Conflicts of Behavior. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1279>
- Warsah, I. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District. *Khatulistiwa*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>